

## **Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar**

**Hasbi W**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

hasbiwaris555@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.428

Received : 15/03/2022

Revised : 18/03/2022

Accepted : 18/04/2022

Published : 19/04/2022

### **Abstract**

*This study aims to determine the religious behavior of the community and the supporting factors, inhibiting the religious behavior of the northern Besoangin community, Tutar Polewali Mandar sub-district. qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews, analysis and using sociological and phenomenological, cultural approaches. The results of religious behavior mean how far a person is obedient to religious teachings by living and practicing religious teachings which include ways of thinking, behaving, behaving well in personal life and social life of society based on religious teachings which are measured through the religious dimension, namely through belief, religious practice, experience, knowledge, and consequences or practice. The socio-religious life of the North Besoangin community is participation in religious social activities in the environment where they live, both activities related to Allah SWT and humans. Factors supporting the religious behavior of the people of North Besoangin Village are awareness of religion, a supportive environment, and educational institutions. The inhibiting factors are the lack of appreciation of religious teachings, people who work part time, social patterns and cultural traditions*

**Keywords:** Religious Behavior, Society, North Besoangin, Tutar Polewali Mandar District.

### **Abstrak**

*Penelitian ini Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat dan faktor pendukung, penghambat perilaku keagamaan masyarakat besoangin utara kecamatan tutar polewali mandar. metode penlitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara, analisis dan mengguankan metode pandekatan sosiologis dan fenomologis, budaya. Hasil Perilaku keagamaan berarti seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran-ajaran agama denga cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama yang dikur melalui dimensi keberagamaan yaitu melauai keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Besoangin Utara adalah adalah keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada dalam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia. Faktor pendukung perilaku keagamaan masyarakat Desa Besoangin Utara adalah kesadaran akan beragama, lingkungan yang mendukung, serta lembaga pendidikan. Faktor penghambat adalah kurangnya*

penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama, masyarakat yang bekerja paruh waktu, pola pergaulan serta tradisi kebudayaan.

**Kata Kunci:** Perilaku Keagamaan, Masyarakat, Besoangin Utara Kec.Tutar Polewali Mandar.

## A. Pendahuluan

Besoangin Utara Kecamatan Tutar Poliewali Mandar serta adanya pengaruh agama yang signifikan terhadap perilaku sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa masih ada orang yang peduli terhadap keagamaan di tengah-tengah zaman modern. Seiring dengan era globalisasi ternyata agama masih mendapat tempat seperti hal yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan duniawi.

Pada kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda. Penelitian ini memfokuskan pada Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat di Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar? Inilah rumusan masalah yang ingin ungkap dalam penelitian ini.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni: 1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang. 2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.<sup>1</sup>

Masyarakat adalah golongan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam sosiologi dikenal dengan tiga bentuk yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen yaitu masyarakat yang hanya mempunyai satu suku, asal usul yang sama satu kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa tersebut, contohnya seperti negara Indonesia. Sedangkan masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah, kekuatan politik yang dilandaskan solidaritas, serta memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi.<sup>2</sup>

Menurut Psikolog R. Stark dan C.Y Glock dalam karyanya tentang Dimensi-dimensi keberagamaan yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok, keberagamaan berarti ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan Gereja, keyakinan terhadap doktrin agama, etika hidup kehadiran dalam cara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tingkat yang menunjukkan ketaatan beragama.<sup>3</sup> Dalam dimensi konsekuensi agama ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan ketiga dimensi agama diatas.

---

<sup>1</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111.

<sup>2</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi Cet Ke 14, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.

<sup>3</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

Setiap agama memiliki tuntunan-tuntunan tertentu dalam ajarannya. Seperti halnya dengan agama Islam. Agama Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya agar taat kepada ajaran Allah SWT. Islam menuntut umatnya harus mempunyai aqidah untuk membangun dan menopang agar tingkat beribadah di jalankan dengan niat tulus. Berikut beberapa doktrin-doktrin keagamaan yaitu: Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu`amalah yang baik. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata al-'aqdu yang artinya ikatan. Secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>4</sup>

Menurut agama Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.<sup>5</sup>

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal pikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.<sup>6</sup>

Dengan aqidah manusia akan kuat dengan pendiriannya terhadap keimanan yang mereka anut serta menjadikan tempat kemuliaan dan jalan menuju hidup yang baik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ciri yang tampak dari religiulitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Ibadah ini dapat di ketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang.<sup>7</sup>

Syari'ah adalah kumpulan norma hukum yang merupakan hasil dari tasyri'. Kata tasyri' juga merupakan bentuk masdar dan syari'ah, yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah. Sedang dalam istilah para ulama fiqh, syari'ah bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya". Syari'ah mencakup dua hal, yaitu: aspek ibadah dan aspek muamalah. Yang dimaksud dengan ibadah ialah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukalaf kepada Allah sebagai Tuhannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006), h. 27.

<sup>5</sup> Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1984.), h. 67.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 10.

<sup>7</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani 2000), h. 138.

<sup>8</sup> R. Abuy Sodikin, Konsep Agama Dan Islam, Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, No. 97, (Juni 2003), h.11.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni: 1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang. 2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.<sup>9</sup> Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif).<sup>10</sup> Menurut Jalaluddin dan Walgito bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut: a. Aktif dalam organisasi keagamaan; b. Berakhlak mulia; c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh; d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.<sup>11</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, analisis dan menggunakan metode pendekatan sosiologis dan fenomenologis, budaya, ketiga pendekatan ini untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat di Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

## **C. Pembahasan**

### **1. Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan tutar Polewali mandar.**

Perilaku keagamaan masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar kabupaten Polewali Mandar sebagaimana telah di ungkapkan dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya sifat respon terhadap kegiatan yang sesuai dengan tuntunan agama yang mereka anut yaitu agama Islam, yang mana desa tersebut telah membentuk kegiatan keagamaan umat muslim. Menjawab persoalan tersebut data telah dikumpulkan dari tiga jenis instrumen yaitu analisis, wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan instrumen utama yang dilakukan kepada beberapa toko agama, warga, serta pimpinan desa untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Desa Besoangin Utara kecamatan Tutar kabupaten polewali mandar. Selain itu, wawancara juga mencari tahu asal detail tentang perilaku keagamaan. Pengumpulan data juga didukung adanya observasi dan dokumentasi yang penulis kumpulkan untuk melengkapi perolehan data agar menghasilkan hasil dan kesimpulan akhir dan cepat.

Perilaku keagamaan, merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karena perilaku keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Perilaku keagamaan yang diperoleh oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama dan faktor luar dari individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini peneliti mencoba menelusuri tingkat keagamaan masyarakat Desa Besoangin Utara dan kaitannya dengan perilaku sehari-hari mereka dan diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi keagamaan yang menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock.

---

<sup>9</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111.

<sup>10</sup> Jamaluddin Kafi, *Psykologi Dakwah* (Jakarta: Depag, 1993), h. 49.

<sup>11</sup>Sugiyanti. “Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja.

**a. Dimensi Keyakinan Agama**

Dimensi ini dari keagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai menjadi di yakini. Dari hasil wawancara terhadap masyarakat setempat, bahwasannya agama itu harus diyakini, agar agama menjadi pedoman hidup serta untuk membedakan agama satu dengan agama lainnya. Dalam Islam keyakinan ini tertuang dalam akidah. Akidah islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman.

Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar sangat memegang teguh akidah mereka. Mereka percaya dengan adanya tuhan, keyakinan mereka sangatlah kental terhadap ajaran Islam yaitu dengan berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah seperti yang di contohkan Rasul umatnya bahwa harus memiliki keyakinan agama dalam hati mengenai ajaran agama yang mereka percayai, dengan memiliki keyakinan maka tidaklah merubah keyakinan yang ada di dalam hati. Begitupun dengan masyarakat Desa Besoangin utara Kecamatan Kabupaten Polewali Mandar mereka yakin bahwa agama yang mereka anut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan tuhan mereka Allah SWT, Rasul mereka Nabi Muhammad SAW, dan kitab mereka adalah Al-Qur'an. (Cambo, Selaku Toko agama Wawancara, 15 Desember 2021).

**b. Dimensi Praktik Agama**

Pokok agama masyarakat Desa Besoangin Utara masih sangat berperan aktif terhadap aktifitas agama seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian rutin, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Dalam pengalaman agama ini masyarakat Desa Besoangin utara rutin dalam melaksanakan syariat-syariat agama, dikarenakan dalam pengamalan ibadah, masyarakat Desa Besoangin Utara masih menyempatkan diri untuk beribadah di waktu-waktu sedang bekerja.

**c. Dimensi Pengalaman Agama**

Dimensi ini adalah bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan perasaan seseorang, sebagai pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dimulai dari yang paling sederhana seperti melakukan kekhusukan pada waktu sholat dan ketenangan setelah menjalankannya, selain itu contohnya merasakan nikmat dan bahagia pada bulan Ramadhan. Pengalaman ibadah dapat diperoleh melalui berbagai pengetahuan seperti, buku, pendidikan formal, dan kehidupan sehari-hari, dengan demikian mereka dapat merasakan pengalaman agama yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik dalam melaksanakan ibadah (Rahim Wawancara, 15 Desember 2021).

**d. Dimensi Pegetahuan Doktrin Keagamaan**

Pengetahuan Al-Qur'an dengan segala bacaan serta maknanya, Al-Hadits, dan berbagai praktik maupun ritual beribadah, muamalah, konsep keimanan dan sejarah peradaban masyarakat Islam. Bentuk dalam doktrin-doktrin keagamaan di Desa Besoangin Utara yaitu melalui kegiatan rutin yasinan, mengaji TPA, pengajian hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjadikan masyarakat Desa Besoangin Utara menjadi masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan dalam hal keagamaan, bahwasannya konsep agama di pengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan pengertian tentang agama.

**e. Dimensi Konsekuensi Agama.**

Dimensi konsekuensi agama Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum secara tidak langsung dan khusus di tetapkan oleh

agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran islam yang mendorong pada umatnya untuk berperilaku baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, inkusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik pada fakir miskin dan anak yatim, jujur, dan sebagainya.

**2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan tutar Polewali Mandar.**

**a. Faktor Pendukung**

**1) Kesadaran**

Seseorang yang melakukan perilaku keagamaan semata-mata di dorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya dan akan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Sehingga kesadan dari masing-masing individu dalam mengamalkan kehidupan sosial keagamaan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap makhluk untuk mengabdikan kepada tuhan yang harus dipenuhinya, kesadaran yang ada dalam masyarakat Desa Besoangin Utara mereka menyadari bahwa kesadaran beragama akan menunjukkan penghayatan yang mendalam dan terlihat dalam hubungannya dengan Allah. Dengan demikian mereka terdorong untuk melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama yang disertai dengan hati nurani yang tulus, semua itu dilakukan untuk mencapai makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. (Sadik, Wawancara, 15 Desember 2021).

**2) Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Desa Besoangin Utara salah satunya adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat tersebut, sebagai contohnya adalah anak yang berusia 4 tahun keatas sudah ikut dalam belajar mengaji dan orang tuanya shalat berjamaah di masjid, dari keluarga inilah perilaku baik buruknya terbentuk. Pengaruh keluarga sangatlah besar dan mendasar terhadap pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku sopan santun terhadap orang tua, perilaku dirinya terhadap orang lain. (Agus, Wawancara, 15 Desember 2021). Oleh karena itu kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang akan merugikan perkembangan perilaku anaka kelak di masa dewasa.

**3) Pendidikan**

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja di buat. Selain itu fungsi dan perannya sekolah sebagai kelembagaan pendidikan pelanjut dari peran keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu pendidikan anak-anak di serahkan kesekolah. Pendidikan agama di sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh terbentuk sangatlah bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama. Faktor sekolah di Desa Besoangin Utara sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dalam mengembangkan potensi pengetahuan. Dalam lingkungan masyarakat mereka mengetahui bagaimana cara baik untuk bersosialisasi dengan yang lainnya., karena lembaga pendidikan bagi masyarakat Desa Besoangin Utara sangatlah penting.

**b. Faktor Penghambat**

**1) Kurangnya Penghayatan Terhadap Ajaran-ajaran Agama.**

Pada kenyataannya masih ada sebagian dari masyarakat Desa Besoangin Utara yang peneliti teliti yang kurang dalam memahami agama sebagai tuntunan hidup.

Minimnya akan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang kurang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. Akibat kurangnya penghayatan terhadap agama sebagai masyarakat Desa Besoangin Utara bersikap kurang peduli diantara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Besoangin Utara, kurang pedulinya terhadap pengamalan agama dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. (Mansyur Wawancara, 16 Desember 2021).

## **2) Pekerjaan**

Sebagai masyarakat Desa Besoangin Utara bermata pencaharian sebagai petani, dengan pekerjaannya masyarakat bekerja waktu dalam setiap hari. Masyarakat yang bekerja sebagai petani kurang aktif dalam kegiatan keagamaan karena mereka bekerja di muali pada pagi hari sampai sore hari, begitu juga dengan masyarakat yang bekerja di luar Desa Sukoharjo bahkan mereka tidak bisa menjalankan ajaran-ajaran agama, mereka hanya bisa sesekali itupun hanya di malam hari. Dengan demikian masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan sebagai tuntunan ekonomi bagi masyarakat setempat. (Irfan wawancara, 16 Desember 2021).

## **3) Teknologi**

Pada saat ini dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi sangat begitu cepat dan maju, banyak teknologi yang bermanfaat dan juga yang mutahir dalam kehidupan manusia saat ini. Internet adalah salah satunya yang sangat di gandrungi oleh masyarakat. Ketergantungan pada internet memberikan dampak buruk khususnya pada masyarakat Desa besoangin Utara dalam berperilaku secara langsung ataupun perlahan-lahan dari hari kehari. Dengan demikian sebagian masyarakat Desa Besoangin Utara kurang memperhatikan dampak negatif dari teknologi yang membuat mereka malas dalam menjalankan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Dampak lain dari teknologi ini tampak terealisasi bahwa pengaruh teknologi dapat mengurangi kreatifitas masyarakat, kurang peduli dengan keagamaan, dan lebih mementingkan duniawi. (ST. Hajar, Wawancara, 16 Desember 2021).

## **4) Pola Pergaulan**

Pada dewasa ini kebudayaan barat sangat jelas berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat khususnya terhadap kepribadian masyarakat Desa Besoangin Utara sendiri. Faktor pergaulan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan yang dapat menjadi lemahnya perilaku keagamaan, dan lingkungan sekolah adalah sarana dimana setiap orang berinteraksi dengan satu dan lainnya, begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitar yang dengan mudahnya mendapat pengaruh saat berinteraksi dengan sesama. Pola pergaulan tersebut dalam masyarakat sanagat berpengaruh terhadap perilaku, faktor pergaulan masih peneliti temukan di tengah-tengah masyarakat Desa Besoangin Utara karena kurangan pengamalan ibadah, teguran orang tua, dan lingkungan yang tidak seberapa peduli, (Akbar, Wawancara, 15 Desember). Dalam pergaulan sebagian dari masyarakat Desa Besoangin Utara yaitu pada kalangan anak muda. Dalam pergaulan anak-anak muda ini mengutamakan nongkrong dari pada melakukan kegiatan keagamaan.

Perilaku keagamaan, merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karena perilaku keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Perilaku keagamaan yang diperoleh oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama dan faktor luar dari individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan. Dengan demikian peneliti memaparkan bahwa tingkat keagamaan masyarakat Desa Besoangin

Utara Kecamatan Tutar kabupaten Polewali Mandar cukup tinggi serta adanya pengaruh agama yang signifikan terhadap perilaku sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa masih ada orang yang peduli terhadap keagamaan di tengah-tengah zaman modern. Seiring dengan era globalisasi ternyata agama masih mendapat tempat bagai hal yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan duniawi. Di era dimana orang terlalu mementingkan kehidupan duniawi hal ini tidak serta merta pada masyarakat di Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan tutar kabupaten Polewali Mandar: Faktor Pendukung (a). Kesadaran Seseorang yang melakukan perilaku keagamaan semata-mata di dorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya dan akan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Sehingga kesadaran dari masing-masing individu dalam mengamalkan kehidupan sosial keagamaan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap makhluk untuk mengabdikan kepada tuhan yang harus dipenuhinya, kesadaran yang ada dalam masyarakat Desa Besoangin Utara mereka menyadari bahwa kesadaran beragama akan menunjukkan penghayatan yang mendalam dan terlihat dalam hubungannya dengan Allah. (b). Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Desa Besoangin Utara salah satunya adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat tersebut, sebagai contohnya adalah anak yang berusia 4 tahun keatas sudah ikut dalam belajar mengaji dan orang tuanya shalat berjamaah di masjid, dari keluarga inilah perilaku baik buruknya terbentuk. Pengaruh keluarga sangatlah besar dan mendasar terhadap pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku sopan santun terhadap orang tua, perilaku dirinya terhadap orang lain. (c). Pendidikan Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja di buat. Selain itu fungsi dan perannya sekolah sebagai kelembagaan pendidikan pelanjut dari peran keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Faktor (a). Penghambat Kurangnya Penghayatan Terhadap Ajaran-ajaran Agama. (b). Pekerjaan (c). Teknologi (d). Pola pergaulan.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja di buat. Selain itu fungsi dan perannya sekolah sebagai kelembagaan pendidikan pelanjut dari peran keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu pendidikan anak-anak di serahkan kesekolah. Pendidikan agama di sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh terbentuk sangatlah bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama. Faktor sekolah di Desa Besoangin Utara sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dalam mengembangkan potensi pengetahuan. Dalam lingkungan masyarakat mereka mengetahui bagaimana cara baik untuk bersosialisasi dengan yang lainnya, karena lembaga pendidikan bagi masyarakat Desa Besoangin Utara sangatlah penting.

#### **D. Simpulan**

Perilaku keagamaan berarti seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran-ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama yang dikur melalui dimensi keberagaman yaitu melalui keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Besoangin Utara adalah



adalah keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada dalam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia. Faktor pendukung perilaku keagamaan masyarakat Desa Besoangin Utara adalah kesadaran akan beragama, lingkungan yang mendukung, serta lembaga pendidikan. Faktor penghambat adalah kurangnya penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama, masyarakat yang bekerja paruh waktu, pola pergaulan serta tradisi kebudayaan.

**DAPTAR PUSTAKA**

- Aly Hery Noer dan Munzier Suparta. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Ed. Revisi Cet Ke 14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jamaluddin Kafi. *Psykologi Dakwah*. Jakarta: Depag, 1993.
- Mayasari Ras. *Religiusitas dan Kebahagiaan Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi*. Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014.
- Nasution Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1997.
- Puspito Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Poerwadaminta W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991.
- Puspito Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Razak Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Robertson Roland. edisi terjemah, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi*
- Sabiq Sayyid. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Sugiyanti. *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja*.
- Sodikin R. Abuy. *Konsep Agama Dan Islam, Jurnal Al-Qalam*. Vol. 20, No. 97, Juni 2003.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: 1997
- Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3. 2006.